

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari kebudayaan. Manusia adalah pencipta, pemilik sekaligus pengguna kebudayaan itu sendiri. Relasi erat antara manusia dengan kebudayaan ini lebih lanjut ditegaskan oleh Melvilie J. Herkovits dan Bronislaw Mallinowski, sebagaimana dikutip Kanisius Teobaldus Deki dimana diungkapkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat itu sendiri.¹ Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya dan kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia di dalam kehidupannya. Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat-bangsa lainnya.² Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan perasaan kultural sebagai manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah dan masyarakat adalah wadah dari kebudayaan tersebut, sehingga antara kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan.³

Secara etimologis, kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta, "buddayah". "Buddayah" merupakan bentuk jamak dari kata "budhi" yang berarti budi atau akal. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi kebudayaan yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia.⁴ Dalam bahasa Inggris,

¹Kanisius Teobaldus Deki, "Sisi Lain Budaya Pesta tentang Menilik Fenomena Kemiskinan Umat Keuskupan Agung Ende Sebuah Pergumulan Teologi kontekstual", dalam *Jurnal Missio Wacana Iman dan Humaniora*, 5:2 (Ruteng: Unit Jurnal Ilmiah St. Paulus Ruteng, 2007), hlm. 3.

²Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 15.

³Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015), hlm.156.

⁴*Ibid.*, hlm. 98.

kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dari asal kata *colore* dan *culture*, kebudayaan diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁵ Menurut Ensiklopedia Indonesia, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat serta telah berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telaahan mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu. Pandangan para ahli tentang kebudayaan berbeda-beda, namun sama-sama memahami bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang terintegrasi.

Dalam tatanan dunia, Gereja hadir untuk menawarkan warta keselamatan kepada dunia. Dunia dalam konteks universal mencakup segala sesuatu yang ada di muka bumi, segala bangsa, segala ciptaan, segala ras, segala etnis, segala suku, maupun segala kebudayaan. Dalam upaya menawarkan warta keselamatan tersebut Gereja selalu mengalami dinamika dengan dunia. Dinamika tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi karya pewartaan Gereja. Salah satu persoalan klasik yang senantiasa hadir dalam pengumpulan Gereja adalah membangun dialog dengan budaya-budaya. Hal ini menjadi tantangan mengingat dalam konteks yang demikian Gereja harus senantiasa merumuskan dirinya di tengah masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian dalam pewartaannya Gereja senantiasa berada di tengah realitas multikultural.

Gereja sebagai realitas multikultural tampak dalam kenyataan bahwa Gereja percaya pada Allah yang satu dalam segala ritus yang ada tetapi pada sisi lain anggota-anggota Gereja berasal dari berbagai bangsa dan kebudayaan. Eksistensi Gereja sebagai realitas multikultural lebih jauh ditandaskan Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* artikel 40 bahwa dunia adalah realitas Gereja

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 150.

yang nyata dan kehadirannya dalam dunia ini terhimpun dari orang-orang yang merupakan warga dunia.⁶

Gereja yang berwajah multikultural ini sekaligus menjadi tantangan bagi Gereja untuk tetap eksis berhadapan dengan kenyataan multikultural. Gereja ditantang untuk bersikap yang semestinya agar warta keselamatan yang dibawa Gereja itu dapat berdialog dengan kebudayaan yang beraneka. Gereja ditantang untuk tetap eksis dalam budaya-budaya yang beragam itu tanpa harus merusak atau menghancurkan budaya-budaya yang ada, tetapi pada saat yang sama warta keselamatan itu dikomunikasikan dalam keanekaragaman budaya yang ada. Dalam relasi ini Gereja memiliki tugas dan karya yang berat yakni bagaimana menanamkan injil kepada masyarakat suatu kebudayaan agar warga masyarakat pemilik kebudayaan itu dapat menerima pewartaan Gereja dan hidup sesuai dengan nilai-nilai injili maupun kebudayaan setempat.

Usaha untuk berdialog dengan kebudayaan ini hemat penulis menunjukkan bahwa budaya menjadi salah satu *locus* dari karya pewartaan Gereja. Sebagai *locus*, budaya dan Gereja kerap kali didefinisikan sebagai dua realitas yang berbeda sekaligus saling berhadap-hadapan. Akibatnya, timbul ketegangan antara Gereja dan budaya. Berhadapan dengan situasi ini, Gereja hendaknya mengadakan penanaman nilai-nilai pewartaannya ke dalam budaya. Hal ini dapat terjadi melalui jalan inkulturasi atau kontekstualisasi pewartaan Gereja. Implikasinya bahwa akan terjadi dialog interkultural antara Gereja dengan kebudayaan. Akibatnya dua realitas yang saling berhadapan itu saling menerima satu terhadap yang lain tanpa harus meniadakan atau mengesampingkan yang lain.

Budaya dan Gereja adalah dua realitas yang berbeda. Namun, keduanya tidak dapat dilepaspisahkan satu dengan yang lain, karena Gereja dan budaya saling mempersatukan dan memperkaya dalam pelbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini senada dengan dokumen Gereja melalui Konsili Vatikan II, dalam *Gaudium et Spes*, artikel 58, yang menandakan bahwa Gereja dapat berhubungan dengan pelbagai kebudayaan yang memperkaya baik Gereja sendiri maupun kebudayaan-kebudayaan yang beragam itu. Sehingga berita Kristus terus-menerus

⁶Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* (GS. 4), penerj. R. Hardawiryana SJ., cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 569.

memperbaharui kehidupan dan kebudayaan manusia yang telah jatuh, menerangi dan menyingkirkan kesesatan, dan kejahatan yang berasal dari godaan dan dosa yang selalu mengancam.⁷

Upaya Gereja untuk berdialog dengan kebudayaan hemat penulis dapat terjadi melalui proses atau usaha untuk melakukan sintesis antara injil dan kebudayaan. Upaya seperti ini merupakan jalan untuk menemukan aspek-aspek injili atau religius yang termuat dalam kebudayaan tertentu. Dengan itu, dialog antara Gereja dan budaya dapat menemukan benang merah.

Bertolak dari konsep Gereja yang multikultural dan pentingnya dialog antara Gereja dan kebudayaan, penulis kemudian tertantang untuk melakukan sintesis antara Injil dan kebudayaan. Dalam sintesis ini penulis mencoba menemukan aspek-aspek religius dalam kebudayaan, ditinjau dari perspektif teks biblis (Injil). Berkenaan dengan itu, *locus* kebudayaan yang hendak dikaji penulis ialah ritus *Rega Mae* pada masyarakat Mengeruda, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada.

Masyarakat Mengeruda memaknai kematian sebagai suatu awal dari perjalanan manusia menuju kehidupan kekal. Mereka meyakini bahwa manusia yang hidup di bumi tidak hanya memiliki tubuh saja tetapi juga mempunyai roh. Dengan demikian, orang yang sudah meninggal harus dihantar melalui upacara adat kematian yang bertujuan agar orang yang sudah meninggal sampai memperoleh keselamatan.

Pada masyarakat Mengeruda roh orang yang sudah meninggal disebut *mae*. Sesudah manusia meninggal, *mae* diyakini melanjutkan perjalanan ke akhirat yaitu Surga. Menurut pandangan orang Mengeruda, *mae* adalah kelanjutan kehidupan manusia sesudah kematian. *Mae* memiliki bentuk dan wajah yang sama seperti hidupnya di dunia, hanya saja *mae* tidak bisa dilihat oleh orang yang masih hidup di bumi. Menurut keyakinan orang Mengeruda, *mae* itu tinggal beberapa hari di dekat jenazah sebelum memulai perjalanannya menuju ke akhirat. Namun, untuk mencapai tempat kediaman abadi, *mae* banyak mengalami rintangan. Oleh karena itu, dibutuhkan ritus khusus yang diyakini dapat memperlancar perjalanan *mae* itu sendiri. Ritus yang demikian ini pada masyarakat Mengeruda disebut dengan nama *rega mae*.

⁷*Ibid* (GS. 58)., hlm. 585.

Secara eksplisit ritus *rega mae* adalah salah satu kebudayaan masyarakat Mengeruda yang memiliki makna untuk mengusir arwah-arwah yang masih bergentayangan di bumi. Secara terminologi, istilah *rega mae* terdiri dari dua kata; *rega* yang berarti membangunkan dan *mae* yang berarti arwah. Dalam konteks ritus *rega mae* term *rega* mendapat makna lain yakni “menghantar”. Dengan demikian ritus *rega mae* pada kebudayaan masyarakat Mengeruda merupakan sebuah ritus yang bertujuan untuk membangunkan atau menghantar pergi arwah-arwah yang masih bergentayangan di bumi agar arwah-arwah tersebut tidak mengganggu ketentraman masyarakat setempat tetapi pergi ke tempat yang pantas di mana seharusnya arwah itu berada.⁸

Ritus *rega mae* ini sudah ada dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Mengeruda. Ritus *rega mae* dalam kebudayaan masyarakat Mengeruda ini dilakukan pasca peristiwa kematian tepatnya satu hari setelah penguburan.⁹ Adapun ritus ini dibuat pada tempat-tempat tertentu yang dipercaya masyarakat sebagai tempat bersemayam sementara para arwah.¹⁰ Melalui ritus *rega mae*, masyarakat Mengeruda meyakini bahwa arwah orang yang telah meninggal dihantar menuju keselamatan.

Ritus *rega mae* dalam kebudayaan masyarakat Mengeruda pada tataran tertentu dinilai peneliti sebagai upacara yang paralel dengan keselamatan dalam Gereja Katolik. Konsep keselamatan dalam Gereja Katolik merupakan tema yang kompleks dan mendalam, melibatkan ajaran teologis, liturgi, serta praktik iman. Gereja Katolik mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada umat manusia melalui Yesus Kristus. Keselamatan ini tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mencakup komunitas umat beriman. Dalam konteks ini, keselamatan dipahami sebagai pemulihan hubungan antara manusia dan Allah yang telah rusak akibat dosa.

Salah satu ajaran Gereja tentang keselamatan termuat dalam Yohanes 14:1-7. Kitab Yohanes 14:1-7 memberikan gambaran yang jelas tentang keselamatan menurut ajaran Yesus. Keselamatan terjadi melalui iman kepada Yesus Kristus

⁸Hasil wawancara dengan Bapak Frederikus Loko (50), Tokoh Masyarakat Kampung Mengeruda, pada 11 Agustus 2024 di Desa Mengeruda.

⁹*Ibid.*

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Siprianus Pati (55), Tokoh Masyarakat Kampung Mengeruda, pada 11 Agustus 2024 di Desa Mengeruda.

sebagai jalan, kebenaran, dan hidup. Pengenalan yang benar akan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat membuka jalan untuk kehidupan kekal bersama Allah. Oleh karena itu, keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan anugerah yang diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus yang menyelamatkan umat-Nya dari dosa dan memberikan mereka akses kepada Allah.

Dalam Injil Yohanes 14:1-7, keselamatan digambarkan sebagai sebuah perjalanan iman yang mendalam, yang berpusat pada Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan yang membawa umat manusia kepada Allah.¹¹ Yesus memberikan penghiburan kepada murid-murid-Nya yang merasa cemas dan takut menghadapi masa depan, dengan mengatakan, "Janganlah gelisah hatimu. Percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku" (Yohanes 14:1). Ini adalah pernyataan yang sangat penting tentang bagaimana keselamatan tidak hanya berhubungan dengan kehidupan setelah kematian, tetapi juga dengan kedamaian batin yang datang melalui iman kepada Kristus.

Yesus mengajarkan bahwa keselamatan dimulai dengan kepercayaan. Ini bukan kepercayaan yang bersifat abstrak atau teoretis, tetapi kepercayaan yang berbentuk relasi pribadi dengan Dia. Dalam konteks ini, keselamatan adalah kedamaian yang datang ketika seseorang melepaskan ketakutannya dan mempercayakan hidupnya sepenuhnya kepada Yesus. Kepercayaan ini bukan hanya untuk hidup di dunia ini, tetapi juga berhubungan dengan janji kehidupan kekal yang Dia siapkan bagi orang-orang yang percaya.

Perkataan Yesus, "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup" (Yohanes 14:6), menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui-Nya. Tidak ada alternatif lain yang dapat membawa seseorang kepada Allah, selain melalui Kristus. Ini memperlihatkan eksklusivitas dan keunikan jalan keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus. Maka dari itu, tampak bahwa keselamatan tidak dapat ditemukan di luar hubungan yang nyata dengan Kristus.¹²

Lebih jauh lagi, keselamatan yang dimaksudkan dalam ayat-ayat ini juga mengarah pada janji hidup kekal bersama Allah. Yesus pergi untuk "menyediakan

¹¹Sensius Amon Karlau, "Finalitas Yesus Sang Mesias dan Juruselamat Menurut Analisis Teks Yohanes 14:6", *Jurnal Luxnos*, 9:2 (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, 2023), hlm. 251.

¹²Joas Adiprasetya, "Akulah Jalan, Kebenaran, Dan Hidup" *Jurnal Amanat Agung*, 10:2 (Jakarta: Sekolah Tinggi teologi Amanat agung, 2014), hlm. 248.

tempat" bagi para pengikut-Nya (Yohanes 14:2-3). Ini menunjukkan bahwa keselamatan adalah lebih dari sekadar pembebasan dari dosa, tetapi juga janji akan persekutuan yang penuh dan abadi dengan Tuhan, di mana tidak ada lagi penderitaan atau perpisahan.

Yohanes 14:1-7 menggambarkan keselamatan sebagai sebuah perjalanan iman yang melibatkan kepercayaan yang mendalam kepada Yesus, yang adalah jalan menuju Allah. Keselamatan tidak hanya berhubungan dengan kehidupan setelah mati, tetapi juga dengan pengalamannya dalam hidup ini, kehidupan yang penuh dengan kedamaian, pengharapan, dan hiburan yang datang melalui hubungan yang hidup dengan Kristus. Melalui Yesus, orang percaya diberi janji tempat di rumah Bapa dan kehidupan kekal. Selain itu, keselamatan yang dimaksudkan dalam bagian ini juga mengarah pada pengenalan yang lebih dalam kepada Allah, yang hanya dapat dicapai melalui Yesus Kristus, Sang Jalan, Kebenaran, dan Hidup.

Ritus *rega mae* sudah ada dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Mengeruda. Ritus ini hemat penulis memiliki korelasi dengan konsep keselamatan dalam Gereja Katolik, khususnya ditinjau dari perspektif Yohanes 14:1-7. Sehingga penulis berasumsi bahwa ritus *rega mae* dalam kebudayaan masyarakat Mengeruda memiliki aspek-aspek religius jika ditinjau dari konsep keselamatan dalam perspektif Yohanes 14:1-7. Asumsi ini mendorong penulis untuk menggali aspek-aspek religius ritus *rega mae* dalam kebudayaan masyarakat Mengeruda dari konsep keselamatan dalam Gereja Katolik ditinjau dari perspektif Yohanes 14:1-7 dan melihat relevansinya bagi masyarakat pemilik kebudayaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengusung judul “RELIGIOSITAS RITUS *REGA MAE* PADA MASYARAKAT MENERUDA, DITINJAU DARI PERSPEKTIF KESELAMATAN MENURUT YOHANES 14:1-7 DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN IMAN UMAT.”

1.2 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan beberapa tinjauan pustaka untuk memperjelas dan memperlengkap bahan penelitian yang telah disiapkan sebelumnya. Tujuannya agar judul yang diajukan semakin menarik untuk dipahami dan ditelaah lebih jauh. Adapun tinjauan pustaka tersebut sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Yulius Dala Pede dengan judul “Makna Ritus *Zaigho* Masyarakat Loura dalam Perbandingan dengan Ajaran Gereja Katolik tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian dan Relevansinya bagi Karya Pastoral di Wilayah Loura Sumba Barat Daya.” Tesis ini membahas tentang ritus *Zaigho* dalam perbandingannya dengan ajaran Gereja tentang keselamatan. Tesis dan tulisan penulis sama-sama mengkaji tentang konsep keselamatan dalam Gereja Katolik.¹³ Perbedaannya bahwa dalam tesis ini, konsep keselamatan yang digunakan ialah konsep umum dalam Gereja Katolik. Sementara itu, penulis dalam tulisan ini mengkhususkan kajian tentang konsep keselamatan menurut Yohanes 14:1-7. Selain itu, Yulius Dala Pede dalam tesisnya meneliti tentang ritus *zaigho* pada masyarakat Loura, sementara itu, penulis meneliti tentang ritus *rega mae* pada masyarakat Mengeruda.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Hastuti H. Anak Ampunl dan Yakobus Pangga dengan judul “Pengaruh Agama Kristen Terhadap Konsep Kehidupan Setelah Kematian Dalam Budaya Batak Toba.” Jurnal dan tulisan penulis sama-sama mengkaji tentang konsep keselamatan dalam ajaran Gereja.¹⁴ Namun, dalam jurnal ini, penulis mengulas tentang konsep keselamatan dalam budaya Batak Toba, sementara itu penulis dalam karya tulis ini akan mengkaji konsep keselamatan dalam kebudayaan masyarakat Mengeruda.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Desy Flourensia Balo dan Yohan Brek dengan judul “Reinterpretasi Teologi Injil Yohanes 14:6 Dalam Konteks Inklusifitas Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia.” Jurnal dan karya tulis penulis sama-sama mengkaji tentang teks Yohanes 14:1-7.¹⁵ Perbedaannya bahwa, dalam jurnal para penulis mengkaji teks Yohanes 14:6 dalam konteks inklusifitas pendidikan di Indonesia, sementara itu, penulis dalam karya tulis ini mengkaji teks Yohanes 14:1-7 dalam konteks keselamatan.

¹³Yulius Dala Pede, “Makna Ritus *Zaigho* Masyarakat Loura dalam Perbandingan dengan Ajaran Gereja Katolik tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian dan Relevansinya bagi Karya Pastoral di Wilayah Loura Sumba Barat Daya” (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023), hlm. 126.

¹⁴Hastuti H. Anak Ampunl dan Yakobus Pangga, “Pengaruh Agama Kristen Terhadap Konsep Kehidupan Setelah Kematian Dalam Budaya Batak Toba”, *Jurnal In Veritate Lux*, 7:2 (Medan: Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura, 2024), hlm. 4-9.

¹⁵Desy Flourensia Balo dan Yohan Brek, “Reinterpretasi Teologi Injil Yohanes 14:6 Dalam Konteks Inklusifitas Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia”, *Jurnal Pasolo*, 1:1 (Manado: PT. Giat Konseling Nusantara, 2024), hlm. 7-25.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Nurliani Siregar, dkk., dengan judul “Memahami Yohanes 14:1-14 dengan Tinjauan Eksegetis Sosial-Saintifik.” Penelitian ini bertujuan memahami Yohanes 14: 1-14 dengan menggunakan metode eksegetis sosial-saintifik. Penelitian mengutamakan tinjauan historis dan eksegece terhadap karya penulisan-penulisan sejarah mengenai teks Yohanes 14:1-14.¹⁶ Hal ini berbeda dengan kajian penulis dalam karya tulis ini. Penulis dalam membaca teks Yohanes 14:1-7 lebih menekankan konteks isi teks. Yang mana dalam kajian ini, penulis berusaha memahami teks Yohanes 14:1-7 dalam konteks keselamatan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan tampak bahwa sesungguhnya tema tentang keselamatan dan Yohanes 14:1-7 pernah diulas oleh peneliti terdahulu. Kekhasan dari karya tulis ini terletak pada variabel ritus *rega mae* pada masyarakat Mengeruda. Dalam penelusuran penulis menemukan bahwa tema tentang ritus *rega mae* dan masyarakat Mengeruda belum pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Oleh karena itu, unsur kebaruan dari tulisan ini terletak pada ritus *rega mae* dan masyarakat Mengeruda. Akhirnya, tulisan ini kiranya membantu para peneliti lain untuk mengkaji aspek-aspek lain yang terkandung dalam ritus *rega mae* pada masyarakat Mengeruda.

1.3 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini ialah melihat bagaimana religiositas ritus *rega mae* pada masyarakat Mengeruda dari perspektif keselamatan menurut Yohanes 14:1-7 dan relevansinya bagi pengembangan iman umat? Bertolak dari rumusan masalah utama, ada beberapa sub masalah yang dikaji dalam keseluruhan penelitian ini. *Pertama*, apa yang dimaksudkan dengan ritus *rega mae* pada Masyarakat Mengeruda? *Kedua*, bagaimana konsep keselamatan menurut Yohanes 14:1-7? *Ketiga*, bagaimana relevansi religiositas ritus *rega mae* pada masyarakat Mengeruda bagi pengembangan iman umat?

¹⁶Nurliani Siregar, dkk., “Memahami Yohanes 14:1-14 dengan Tinjauan Eksegetis Sosial-Saintifik”, *Jurnal Visio Dei*, 3:2 (Luwuk Banggai: Sekolah Tinggi Teologi Star’s Lub, 2021), hlm. 182-196.

1.4 Hipotesis

Bertolak dari judul dan latar belakang di atas, hipotesis sementara dari penelitian ini ialah religiositas ritus *rega mae* pada masyarakat Mengeruda dari perspektif keselamatan menurut Yohanes 14:1-7 memiliki relevansi bagi pengembangan iman umat.

1.5 Tujuan Penelitian

Berbasis latar belakang dan pokok-pokok permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mencoba merumuskan tujuan dari penulisan karya ilmiah ini. Ada dua tujuan yang hendak dicapai dari penulisan karya ilmiah ini yakni tujuan umum dan tujuan khusus. *Pertama*, tujuan khusus. Karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan akademis dari Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero guna memperoleh gelar Strata Dua (S2), Magister Ilmu Teologi Katolik Ledalero. *Kedua*, tujuan umum. Tujuan umum yang hendak dicapai penulis dalam penulisan karya ilmiah ini ialah untuk memahami religiositas ritus *rega mae* pada masyarakat Mengeruda dari perspektif keselamatan menurut Yohanes 14:1-7 dan relevansinya bagi pengembangan iman umat. Selain tujuan ini, ada beberapa tujuan lainnya yang ingin dicapai dalam penelitian ini. *Pertama*, untuk mengetahui ritus *rega mae* dalam kebudayaan masyarakat Mengeruda. *Kedua*, untuk memahami konsep keselamatan menurut Yohanes 14:1-7. *Ketiga*, untuk menemukan relevansi religiositas ritus *rega mae* bagi pengembangan iman umat.

1.6 Manfaat Penelitian

Pertama, bagi penulis. Melalui penelitian dan karya tulis ini, penulis dapat belajar perihal kekayaan tradisi budaya yang dihidupi oleh masyarakat Mengeruda. Dengan itu, penulis dapat semakin mencintai kekayaan budaya yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Mengeruda sebagai warisan leluhur yang sangat berharga. *Kedua*, bagi masyarakat Mengeruda. Studi ini diharapkan mampu mengungkapkan aspek-aspek religius dalam ritus *rega mae* pada masyarakat Mengeruda ditinjau dari konsep keselamatan dalam Gereja Katolik khususnya dari perspektif Yohanes 14:1-7. Selain itu, studi ini dapat mendorong masyarakat pemilik kebudayaan untuk lebih mencintai kebudayaan yang ada dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwasanya kebudayaan dan agama pada taraf tertentu memiliki kesamaan

sekaligus perbedaan. Akhirnya, studi ini kiranya mampu berdampak positif bagi pengembangan iman umat masyarakat Mengeruda itu sendiri. *Ketiga*, bagi para pelayan pastoral Gereja. Tulisan ini dapat menjadi acuan bagi para pelayan pastoral Gereja yang dalam pelayanannya akan berjumpa dengan kebudayaan tertentu. *Keempat*, bagi para pembaca. Tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk memperluas wawasan perihal kekayaan budaya yang terdapat di setiap daerah, seperti ritus *rega mae* dalam kebudayaan masyarakat Mengeruda.

1.7 Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data: *pertama*, wawancara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci kepada para narasumber/responden mengenai hal-hal yang terkait dengan ritus *rega mae*. Wawancara dilakukan untuk para ketua suku, pelaku ritus *rega mae*, dan masyarakat Mengeruda.

Kedua, studi dokumen guna menemukan informasi perihal konsep keselamatan dalam Yohanes 14:1-7 dan masyarakat Mengeruda, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Flores, NTT.

1.7.1 Proses Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data karya tulis ini, penulis menempuh tiga tahapan yakni:

Pertama, penulis menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dijadikan sebagai panduan bagi peneliti dalam proses pengumpulan data dari para informan kunci.

Kedua, penulis menggali informasi tentang masyarakat Mengeruda dan ritus *rega mae* pada masyarakat Mengeruda. Pada tahap ini penulis menggali informasi terutama dari para informan kunci dan masyarakat Mengeruda.

Ketiga, setelah mendapat informasi yang memadai tentang masyarakat Mengeruda dan ritus *rega mae*, penulis kemudian menyusun hasil penelitian tersebut dalam bentuk tesis.

1.7.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam upaya menyusun karya tulis ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan melalui wawancara, baik secara langsung maupun via telepon seluler. Dalam proses wawancara, penulis berupaya menggali informasi tentang ritus *rega mae* dari para informan kunci. Para informan kunci yang dimaksud antara lain para tetua adat, para kepala suku, tokoh-tokoh masyarakat dan para pelaku ritus *rega mae*.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bagian ini berisi latar belakang dan alasan pemilihan judul, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, prosedur pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan sistematika penulisan atau kerangka umum penulisan.

Bab II, Ritus *Rega Mae* dalam Kebudayaan Masyarakat Mengeruda. Pada bagian ini, penulis akan mengkaji tentang ritus *rega mae* dalam kebudayaan masyarakat Mengeruda. Adapun hal-hal yang dikaji antara lain selang pandang masyarakat Mengeruda, pengertian ritus *rega mae*, sejarah munculnya ritus *rega mae*, tujuan dari ritus *rega mae*, tokoh-tokoh yang terlibat dalam ritus *rega mae*, tahap-tahap dari keseluruhan ritus *rega mae*, dan alat atau media yang digunakan dalam ritus *rega mae*.

Bab III, Konsep Keselamatan Menurut Yohanes 14:1-7. Adapun hal-hal yang dikaji pada bagian ini antara lain pandangan Gereja katolik tentang keselamatan dan konsep keselamatan ditinjau dari perspektif Yohanes 14:1-7.

Bab IV, Relevansi Studi Religiositas Ritus *Rega Mae* pada Masyarakat Mengeruda Menurut Yohanes 14:1-7 bagi Pengembangan Iman Umat. Adapun hal-hal yang dikaji antara lain persamaan dan perbedaan antara ritus *rega mae* dengan konsep keselamatan dalam Yohanes 14:1-7, aspek-aspek religius dari ritus *rega mae* pada masyarakat Mengeruda, dan relevansi aspek-aspek religius dalam ritus *rega mae* bagi pengembangan iman umat.

Bab V, merupakan kesimpulan umum dari tulisan dan sekaligus disusun rekomendasi bagi karya pastoral Gereja.